

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan emosional yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, bukan hanya menyelesaikannya. Ketika seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu, maka orang tersebut akan memiliki semangat untuk menyelesaikan atau mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, apabila seseorang tidak memiliki motivasi maka dalam beberapa kasus, orang tersebut dapat mengalami penurunan kinerja dan menjadi tidak produktif sehingga pekerjaannya tidak dapat diselesaikan (Abbas, 2023).

Selanjutnya, menurut Abraham Maslow dinyatakan bahwa motivasi sangat memengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, Maslow membangun teori motivasi yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia agar dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Maslow menggunakan piramida sebagai simbol untuk menunjukkan teori hierarki kebutuhannya. Maslow berpendapat bahwa keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah motivasi. Selain itu, menurut Maslow pemimpin organisasi harus tahu apa yang diinginkan anggotanya. Oleh karena itu, muncul teori yang kemudian disebut dengan teori hierarki kebutuhan atau *The Need Hierarchy Model* (Sunarya, 2022).

Adapun 5 (lima) kebutuhan dasar manusia dalam teori tersebut diantaranya kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Pada teori tersebut jika seseorang dapat memenuhi kebutuhan di tingkatan pertama atau kebutuhan fisiologis, maka kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman akan timbul, begitu pula timbulnya pemenuhan kebutuhan meningkat hingga mencapai tingkatan kebutuhan yang paling atas yaitu kebutuhan aktualisasi diri. (Sunarya, 2022).

Penjelasan mengenai *hierarki* kebutuhan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Amir, 2017) :

1. Kebutuhan Fisiologis

Pada tingkat kebutuhan ini yaitu kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, dan pakaian serta tempat tinggal. Pada umumnya manusia akan berusaha

memenuhi kebutuhan ini terlebih dahulu sebelum berlanjut pada kebutuhan berikutnya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini akan dipenuhi seseorang apabila kebutuhan fisiologisnya sudah terpuaskan. Orang akan menginginkan rasa aman untuk dirinya, termasuk rasa aman bagi anaknya, istrinya dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungannya.

3. Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan ini yaitu untuk bersosialisasi. Seseorang membutuhkan teman untuk saling bercerita, tempat mengadu, tempat bertanya dan saling berbagi. Seseorang butuh hubungan yang baik, dengan orang-orang disekitarnya.

4. Kebutuhan Rasa Bangga

Pada umumnya seseorang akan membutuhkan rasa bangga setelah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman dan kebutuhan sosial serta mencapai sebuah prestasi, pengakuan, dan penghargaan-penghargaan menentukan motivasi pada diri seseorang.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Setelah mencapai semua kebutuhan, pada akhirnya seseorang merasa harus mengeluarkan potensi dirinya, untuk berkembang sesuai dengan cita-cita dan keinginan dari dalam dirinya.

Sementara menurut Mardikanto (1996) dalam Yosidah *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa motivasi petani dalam berusahatani dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan pandangan petani terhadap inovasi, dapat dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan dapat diterima di lingkungan masyarakat tersebut. Adapun definisi motivasi ekonomi dan sosiologi sebagai berikut :

a. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani memenuhi kebutuhan ekonomi. Adapun indikator kebutuhan ekonomi dapat diukur dengan 4 (empat) indikator, yaitu :

1. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti memenuhi kebutuhan pokok untuk membeli beras, lauk pauk hingga biaya listrik dirumah,

2. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder,
3. Keinginan untuk memiliki tabungan,
4. Keinginan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis merupakan kondisi yang mendorong petani memiliki kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Motivasi sosiologis berpengaruh terhadap keadaan lingkungan petani dan bagaimana petani berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator motivasi sosiologis dapat diukur dengan 4 (empat) indikator, antara lain :

1. Keinginan untuk menambah teman,
2. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain,
3. Keinginan untuk mempererat kerukunan, dan
4. Keinginan untuk dapat bertukar pendapat dengan petani lain.

2.1.2 Pekebun

Dalam peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2022 yang dimaksud pekebun kelapa sawit yang selanjutnya disebut pekebun adalah orang perseorangan Warga Negara Indonesia (WNI) yang melakukan usaha perkebunan kelapa sawit dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pelaku usaha perkebunan kelapa sawit adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya, adapun yang dimaksud usaha perkebunan kelapa sawit adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan kelapa sawit (Permentan, 2022).

2.1.3 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penting sebagai sumber pemasukan devisa negara Indonesia. Upaya dalam peningkatan pemasukan melalui devisa negara perlu dilakukan melalui kegiatan peningkatan produksi kelapa sawit. Peningkatan produksi kelapa sawit dapat dilakukan melalui kegiatan perluasan areal pertanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada atau intensifikasi (Shoheh *et al.*, 2022).

Produksi tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam tanaman, seperti biji yang buruk dan biji yang dorman. Faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti iklim, curah

hujan, kondisi tanah, dan faktor pemeliharaan atau budidaya. Buah kelapa sawit dapat dipanen 3 (tiga) atau 4 (empat) hari pada tiap area panen dengan rotasi tetap 7 (tujuh) hari. Dalam keadaan normal, panen dilakukan 6 (enam) kali seminggu, dari Senin s.d. Sabtu atau sistem panen 6/7 (Al-Ghozali *et al.*, 2021).

Salah satu indikator buah yang layak dipanen adalah banyaknya brondolan buah yang muncul saat buah jatuh ke piringan kelapa sawit yaitu minimal ada 5 (lima) brondolan di piringan kelapa sawit yang matang. Selain itu, minyak daging (*mesocarp*) meningkat dengan cepat saat buah di pohon mulai matang. Hal ini disebabkan oleh proses yang terjadi di buah-buahan yang mengubah karbohidrat menjadi lemak. Buah-buahan mengendur dari tandan (brondol) ketika kandungan minyak mencapai puncaknya. Oleh karena itu, jumlah asam lemak bebas dalam buah akan terus meningkat (Akbar *et al.*, 2022).

2.1.4 Standar Pemanenan Kelapa Sawit

Tujuan panen adalah untuk memanen seluruh buah yang sudah matang dengan kualitas yang baik secara konsisten agar produksi *Crude Palm Oil* (CPO) per ha dan kualitas minyak dan inti sawit yang optimal. Kualitas TBS dan kualitas pekerjaan panen dan potong buah sangat penting untuk mendapatkan kualitas minyak dan inti sawit yang tinggi. Akibatnya, pemanenan tidak boleh dilakukan secara sembarangan (Pardamean, 2023).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2013) mengeluarkan tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang bahwa tanaman kelapa sawit secara umum sudah mulai dialihkan dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan setelah berumur 30 bulan. Namun di beberapa tempat sering terjadi lebih awal. Parameter lain yang sering digunakan dalam menentukan kategori tanaman siap panen jika jumlah pohon yang sudah berbuah matang panen > 60%. Pada keadaan ini rata-rata berat tandan sudah mencapai 4 (empat) kg dan pelepasan brondolan dari tandan lebih mudah. Keberhasilan panen didukung oleh pengetahuan pemanen tentang persiapan panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen dan sarana panen. Hal ini menjadi alasan perlunya ditingkatkan keterampilan tentang keberhasilan panen melalui pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi pelaku pekebun.

Adapun beberapa standar pemanenan yang harus dipenuhi dalam melakukan panen kelapa sawit menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit yang Baik dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Persiapan Panen

Persiapan panen ini meliputi kebutuhan tenaga kerja, peralatan, pengangkutan, dan pengetahuan kerapatan panen, serta sarana panen. Persiapan tenaga meliputi jumlah tenaga kerja dan pengetahuan/keterampilannya. Pada umumnya kebutuhan tenaga panen berkisar antara 0,08-0,09 HK/ha. Kebutuhan alat pengangkutan disesuaikan dengan produksi, jarak ke pabrik kelapa sawit. Adapun alat yang digunakan adalah dodos, kampak, egrek dan galah. Sarana panen adalah jalan panen, tangga panen, titi panen dan tempat pengumpulan hasil.

1. Kriteria Matang Panen

Kriteria matang panen menjadi bagian utama dalam menentukan waktu yang sesuai untuk melakukan pemanenan Tandan Buah Segar (TBS). Tandan dikatakan matang apabila telah terjadi perubahan warna dari hijau ke kehitaman, dan selanjutnya berubah menjadi merah mengkilat atau oranye. Selain itu, pelepasan brondolan dari tandan atau soket juga dapat menjadi indikator kematangan buah. Tandan dengan berat > 10 kg sebanyak 2 (dua) brondolan/kg tandan, sedangkan untuk tandan dengan berat < 10 kg sebanyak 1 (satu) brondolan/kg tandan. Fraksi matang panen terdiri dari 7 (tujuh) kelas. Adapun fraksi panen kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fraksi Panen

Fraksi Panen	Kriteria Matang Buah	Derajat Kematangan
00	Tidak ada buah membrondol, buah berwarna hitam pekat	Sangat mentah
0	1-12,5% dari buah luar, buah berwarna hitam kemerahan	Mentah
1	12,5%-25% buah luar membrondol, buah berwarna kemerahan	Kurang Matang
2	25%-50% buah luar membrondol, buah berwarna merah mengkilat	Matang

Lanjutan Tabel 1.

3	50-75% buah luar membrondol, buah berwarna orange	Matang
4	75-100% buah luar membrondol, buah berwarna dominan orange	Lewat matang
5	Buah bagian dalam ikut membrondol	Lewat matang

Sumber : PPKS (2008) dalam Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2013)

2. Rotasi Panen

Rotasi panen adalah selang waktu antara panen yang satu dengan panen berikutnya pada 1 (satu) ancak panen. Rotasi panen tergantung pada kerapatan panen (produksi), kapasitas panen dan keadaan pabrik, rotasi panen yang ideal yaitu 7 (tujuh) hari. Rotasi panen yang panjang membuat kerapatan panen meningkat namun kualitas panen cenderung menurun. Luas areal panen dapat disesuaikan dengan tenaga panen, efisiensi pengangkutan dan kapasitas olah pabrik. Secara umum hari panen dilakukan 5 (lima) hari yakni Senin s.d. Jum'at, sedangkan hari Sabtu tidak dilakukan agar pada hari Minggu pabrik dapat istirahat.

3. Sistem Ancak Panen

Sistem ancak panen bergantung pada keadaan topografi lahan dan ketersediaan tenaga kerja. Sistem panen terdiri dari 2 (dua) yaitu ancak tetap dan giring. Ancak tetap yaitu setiap pemanen diberikan ancak panen yang sama dengan luasan tertentu dan harus selesai pada hari tertentu. Sedangkan ancak giring yaitu setiap pemanen diberikan ancak per baris tanaman dan digiring bersama-sama.

4. Kerapatan Panen

Kerapatan panen yaitu jumlah pohon yang dapat dipanen (jumlah tandan matang panen) dari suatu luasan tertentu. Angka Kerapatan Panen (AKP) dipakai untuk meramalkan produksi, kebutuhan panen, kebutuhan truk, pengolahan TBS pada esok harinya. Perhitungan ramalan produksi (P) yaitu hasil perkalian antara Jumlah Pohon (JP), AKP (tandan) dan Berat Rata-Rata tandan (BRT).

B. Cara Panen

Tahapan panen yang dilakukan yakni pemanen terlebih dahulu mengamati buah matang panen di pohon pada ancaknya masing-masing untuk memastikan kematangan buah. Alat panen yang digunakan yaitu dodos untuk umur tanaman 3 s.d. 5 tahun dan egrek untuk umur tanaman > 8 tahun. Tandan yang sudah diturunkan, dilakukan pemotongan pada tangkai tandan berbentuk V, agar tidak ada

tangkai tandan yang terbawa ke pabrik. Pelepah yang di tunas dipotong menjadi 2 (dua) s.d. 3 (tiga) bagian dan disusun di gawangan mati. Buah yang telah dipanen diangkut ke TPH dan kemudian disusun menurut baris yakni 5 (lima) s.d. 10 (sepuluh) tandan per baris, dengan tangkai menghadap ke atas arah jalan dan tangkai tandan dipotong berbentuk V. Brondolan yang ada di piringan pohon dan ketiak pelepah dikutip dan diangkut ke TPH dengan menggunakan karung bekas pupuk. Tandan dan brondolan harus bebas dari pasir, sampah, tangkai tandan dan kotoran lainnya. Tandan kosong agar ditinggalkan di lapangan (gawangan mati).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Pekebun

Faktor internal dan eksternal pada penelitian ini pada dasarnya merupakan perincian dari faktor-faktor yang memengaruhi motivasi yang bersumber dari pendapat para ahli dan digunakan oleh peneliti terdahulu. Menurut Siagian, (2012) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi manusia dan motivasinya, antara lain karakteristik biografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan, status perkawinan, pengalaman, dan masa kerja), kepribadian, persepsi, kemampuan belajar, nilai-nilai yang dianut, sikap, kepuasaan kerja, serta kemampuan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi sebagai berikut :

a) Umur

Umur merupakan indikator penting dalam kegiatan usahatani. Faktor umur dapat memengaruhi kualitas seorang petani. Seorang petani yang lebih muda memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengembangkan metode pertanian baru dan beradaptasi dengan teknologi baru. Seiring bertambahnya usia petani, semakin sulit untuk memperkenalkan inovasi teknologi dan teknik baru dalam pertanian (Aditya *et al.*, 2024).

b) Pendidikan Formal

Pendidikan petani adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh petani untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah (Priyanto *et al.*, 2023). Petani yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi – inovasi baru dibandingkan petani yang mempunyai pendidikan rendah. Petani mempunyai pendidikan tinggi lebih banyak memberikan masukan dan mulai menerapkan inovasi yang diberikan (Rizal *et al.*, 2022).

c) Luas Lahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) luas lahan merupakan tanah terbuka atau tanah garapan. Maka lahan dapat diartikan sebagai suatu tanah yang digunakan untuk pertanian yang memiliki jumlah tertentu. Selanjutnya luas lahan pertanian dapat memengaruhi efisien atau tidaknya usaha pertanian yang dilakukan. Lahan yang sempit juga dapat menyebabkan pendapatan yang dihasilkan kecil (Ramadhan *et al.*, 2023).

d) Pengalaman Usahatani

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang sudah dialami oleh seseorang. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu pengalaman yang sudah dialaminya berdasarkan urutan waktu yang terjadi peristiwa (Muda *et al.*, 2022). Pengalaman usahatani bagi petani merupakan hal utama dalam menentukan keberlanjutan usahatannya. Pengambilan keputusan dalam usahatani petani didasarkan pada pengalaman sebelumnya yang telah didapat. Jika dirasa menguntungkan maka dapat dipertimbangkan untuk dilanjutkan, namun jika merugikan bisa jadi tidak akan dilanjutkan (Yusifa dan Sudarko, 2022).

e) Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan untung atau ruginya suatu usahatani, keuntungan atau kerugian tersebut diperoleh dengan cara membandingkan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan pada saat melakukan usahatani tersebut (Muda *et al.*, 2022). Petani sebagai pelaku usaha tentu mengharapkan hasil produksi yang besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Keadaan ekonomi rumah tangga petani dapat terlihat melalui pendapat yang diperoleh (Pratiwi dan Emi, 2022). Pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dalam mendorong kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja petani (Margawati *et al.*, 2020)

f) Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan jumlah kegiatan penyuluhan yang diikuti petani yang dilaksanakan penyuluh pada suatu waktu dan di suatu tempat (Saputra *et al.*, 2020). Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi petani mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Intensitas penyuluhan oleh Penyuluh

Pertanian Lapangan (PPL) untuk menyampaikan informasi inovasi pertanian yang dibutuhkan petani (Sunandar *et al.*, 2020). Selanjutnya semakin sering intensitas penyuluhan dilakukan kepada petani, maka akan semakin termotivasi petani dalam menerapkan inovasi (Yusifa dan Sudarko, 2022).

g) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahatani, sehingga berpengaruh positif terhadap motivasi petani. Sebaliknya, keterbatasan atau ketidaksesuaian sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam penerapan teknologi baru atau peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya dapat menurunkan semangat dan motivasi petani (Arga *et al.*, 2021). Pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana dalam penanganan panen dan pasca panen dapat mendukung motivasi petani dalam mengoptimalkan hasil panen (Sipakar *et al.*, 2022).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan ataupun mendukung pengajian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil Pengkajian
1.	Motivasi Petani dalam Memanfaatkan Tyto Alba sebagai Pengendali Hama Tikus Melalui Penerapan Rumah Burung Hantu di Desa Wringinrejo (Hidayat dan Sofia 2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Umur (X₁) • Tingkat Pendidikan (X₂) • Pendapatan (X₃) • Pengalaman Berusahatani (X₄) • Luas lahan (X₅) • Frekuensi Mengikuti Penyuluhan (X₆) • Sifat Inovasi (X₇) 	Metode analisis data yang digunakan LSR dan Regresi Linear Berganda	Diperoleh persentase sebesar 56,71% pada petani yang tergolong motivasi kategori tinggi, sedangkan sisanya sebesar 43,29% merupakan petani dengan tingkat motivasi kategori sedang. Adapun faktor yang memengaruhi motivasi petani yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, frekuensi mengikuti penyuluhan dan sifat inovasi.
2.	Motivasi Petani Kopi dan Faktor-faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Umur (X₁) • Luas lahan (X₂) 	Metode analisis data yang digunakan LSR dan Regresi	Tingkat motivasi anggota kelompok kopi rakyat dan lembaga masyarakat

Lanjutan Tabel 2.

<p>GAP di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi (Norma Yusifa dan Sudarko, 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan (X₃) • Pendapatan (X₄) • Pengalaman usahatani (X₅) • Aktivitas kelompok (X₆) • Peran penyuluh (X₇) • Intensitas penyuluh-an (X₈) • Motivasi (Y) 	<p>Linear Berganda</p>	<p>desa hutan dalam penerapan GAP termasuk kategori tinggi dengan persentase 86,5%. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan GAP yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, aktivitas kelompok, peran penyuluh, dan intensitas penyuluhan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu luas lahan dan pendidikan.</p>
<p>3. Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Pupuk Organik di Kabupaten Karanganyar (Ardela Nurmastiti, Ratih Setyowati, Zulfa Nur Auliatur Nissa 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Internal (X₁) : Umur, Pengalaman usaha tani, Pendidikan formal, dan Pendidikan non formal • Faktor Eksternal (X₂) : Ketersediaan modal, Ketersediaan sarana dan prasarana, dan Intensitas penyuluh-an. • Motivasi (Y) 	<p>Metode analisis data yang digunakan kuantitatif dengan analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Faktor internal seperti umur, pendidikan formal, dan non formal tidak berpengaruh terhadap keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak, disisi lain pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap motivasi. Faktor eksternal yaitu ketersediaan modal, ketersediaan sarana prasarana dan intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak.</p>
<p>4. Motivasi Pekebun dalam Melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umur (X₁) 	<p>Metode analisis data yang</p>	<p>Tingkat motivasi dalam</p>

Lanjutan Tabel 2.

<p>Kastrasi pada Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit di Kecamatan Pulau Bandar Kabupaten Asahan (Iman Arman, Wahyuni Siahaan, dan Aisar Novita 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan (X₂) • Pengalaman Berusahatani (X₃) • Pendapatan (X₄) • Pengetahuan Eksternal (X₅) • Ketersediaan Kredit Usahatani (X₆) 	<p>digunakan LSR dan Regresi Linear Berganda</p>	<p>melakukan kastrasi pada tanaman belum menghasilkan kelapa sawit di kecamatan Pulau Bandar dalam kategori tinggi sebesar 84%. Dari hasil pengkajian ini diketahui bahwa pengalaman berusahatani, pendapatan, pengetahuan eksternal dan akses kredit usahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun. Sementara itu, umur dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun.</p>
<p>5. Motivasi Petani dalam Integrasi Sapi pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Qohhaarudin Barokah Trisbyono, Novira Kusrini, dan Wanti Fitrianti, 2023)</p>	<p>Faktor Internal (X₁)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Pengalaman • Kosmopolitan <p>Faktor Eksternal (X₂)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Pemerintah • Ketersediaan kredit • Ketersediaan sarana • Jaminan pasar • Kemudahan dan manfaat integrasi <p>Motivasi Petani (Y)</p>	<p>Metode analisis SEM</p>	<p>Tingkat motivasi petani untuk integrasi sapi sawit tergolong tinggi. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani yaitu pengalaman usahatani, kosmopolitan, dukungan pemerintah, ketersediaan sarana, dan jaminan pasar.</p>
<p>6. Analisis Pengaruh Motivasi dan Penyuluhan Petani terhadap Usahatani Porang di Madiun</p>	<p>Karakteristik Internal Petani (X₁)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Umur 	<p>Metode analisis data yang digunakan LSR dan Regresi</p>	<p>Faktor pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, intensitas penyuluhan dan sifat inovasi</p>

Lanjutan Tabel 2.

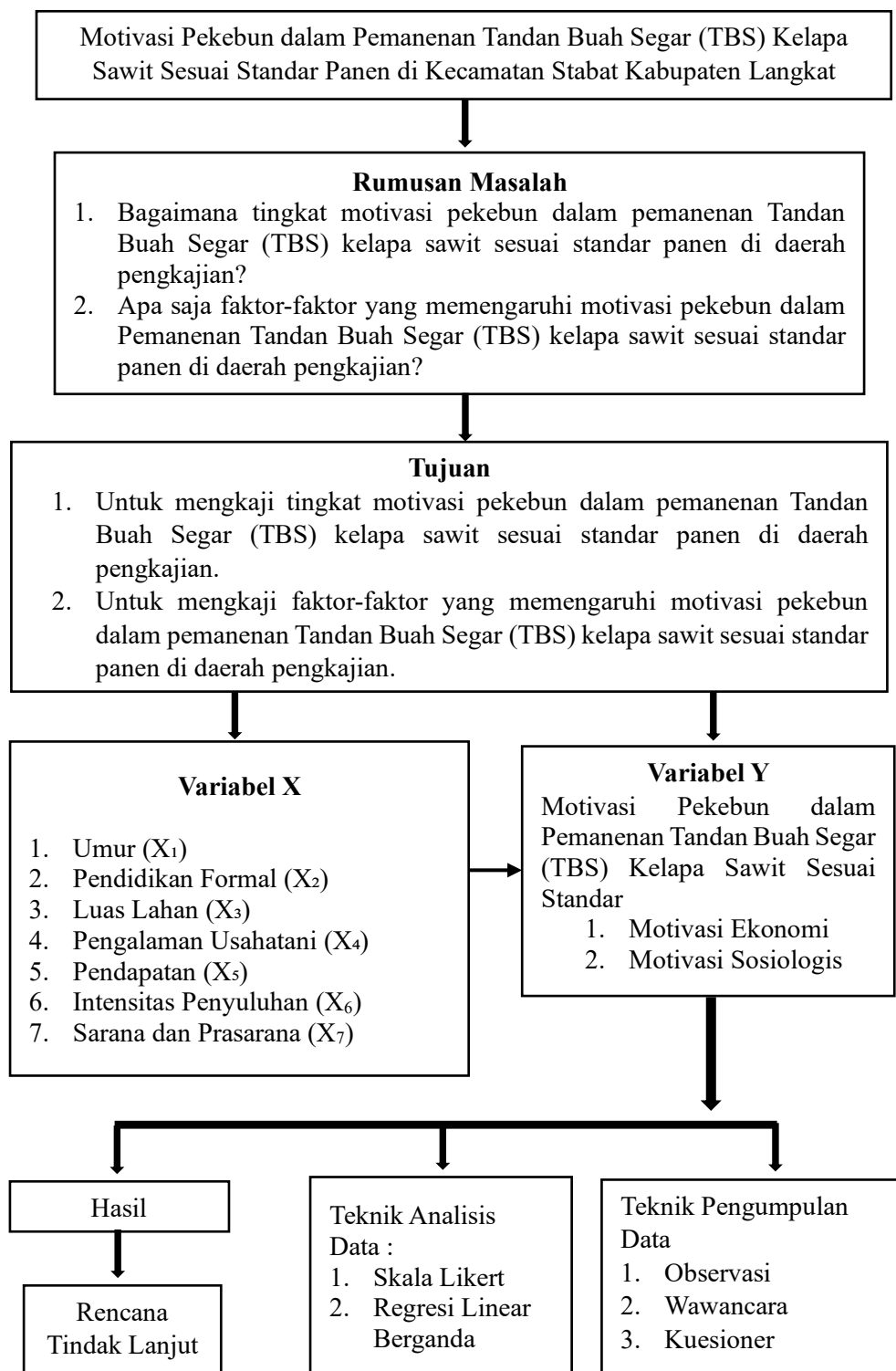
<p>Jawa Timur (Salwa Yuliantina, Siti Amanah, Anna Fatchiya, 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan formal • Pendidikan nonformal • Pengalaman berusahatani porang • Jumlah tanggungan keluarga • Luas lahan garapan <p>Karakteristik eksternal petani (X_2)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana dan prasarana • Intensitas penyuluhan • Metode dan media penyuluhan • Modal dan peluang pasar • Sifat inovasi <p>Motivasi (Y)</p>	<p>Linear Berganda</p>	<p>menjadi faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani porang.</p>
<p>7. Motivasi Petani dalam Penerapan Pemupukan (<i>Theobroma cacao L</i>) di Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang (Nurul Hidayah Hasibuan dan Fahrudin Nasution, 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umur (X_1) • Pendidikan Formal (X_2) • Pendidikan Non-formal (X_3) • Pengalaman (X_4) • Pendapatan Usahatani (X_5) • Kepemilikan Luas Lahan (X_6) • Ketersediaan Kredit Usahatani (X_7) • Ketersediaan Sarana Produksi (X_8) 	<p>Metode analisis data yang digunakan LSR dan Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam penerapan pemupukan tanaman Kakao motivasi ekonomi sangat tinggi yaitu 95,42% dan tingkat motivasi sosiologis tinggi yaitu 76,57%, dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan nonformal, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan,</p>

Lanjutan Tabel 2.

<ul style="list-style-type: none">• Jaminan Pasar (X₉)• Motivasi (Y)	ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar dan paket teknologi dengan motivasi ekonomi dan ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan nonformal dan ketersediaan kredit usahatani dengan motivasi sosiologis
--	---

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Usahatani kelapa sawit merupakan salah satu sumber utama pencaharian bagi petani di wilayah perkebunan. Dalam pengelolaannya, motivasi petani sangat menentukan keberhasilan terutama dalam penerapan standar panen tandan buah segar (TBS). Motivasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri petani maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan luar. Faktor internal yang memengaruhi motivasi petani meliputi umur, tingkat pendidikan formal, luas lahan yang dikelola, pengalaman dalam berusahatani, serta tingkat pendapatan yang diperoleh. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh antara lain intensitas penyuluhan yang diterima petani serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan panen. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam mendorong petani untuk melaksanakan panen TBS sesuai standar yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor internal dan eksternal menjadi landasan dalam upaya meningkatkan motivasi petani sekaligus mendukung mutu dan produktivitas kelapa sawit.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian ini, antara lain :

1. Diduga tingkat motivasi pekebun di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat terhadap pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit sesuai standar tinggi.
2. Diduga ada faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pekebun terhadap pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit sesuai standar di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.